

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia terlahir menurut fitrahnya sebagai makhluk individual sekaligus sosial karena saling memerlukan atau berketergantungan dengan manusia lainnya (bahkan ia secara mutlak memerlukan kekuatan lain yang lebih kuat dari manusia atau alam sekitar tempat tinggalnya) dalam interaksi lingkungan kehidupannya hingga terbangun sebuah budaya di lingkungan tempat ia terlahir, tumbuh dan berkembang mencari jati dirinya (eksistensinya) sebagai hamba Tuhan.

Dalam perkembangan pergaulan dan usia pertumbuhannya serta hubungannya dengan budaya lain di luar lingkungannya, memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi, saling beradaptasi atau bahkan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya dengan corak dan warna yang akan selalu bergerak dinamis menuju satu kondisi yang ideal menurut realitas tingkat pemahamannya. Pergerakan dinamis ini akan semakin lebih dinamis ketika ilmu pengetahuan dan teknologi, moral dan agama saling bersinergi membangun sebuah peradaban.

Ketika manusia terlena dengan peradaban yang dimilikinya, dikhawatirkan manusia akan melupakan siapakah dirinya? Dari mana ia berasal? Kenapa ia terlahir dan berada di dunia? Kemana ia akan pergi setelah meninggalkan dunia?

Apa yang bisa ia berikan setelah sepeninggalnya untuk generasi berikutnya? Apa yang akan dibawanya ketika ia pergi meninggalkan dunia?

Pertanyaan di atas hanya akan dapat dijawab dengan pendidikan. Manusia tidak akan pernah lepas dari proses pendidikan, karena pendidikanlah yang membuat manusia itu menjadi dewasa. Pendidikan mengarahkan kepada pengembangan kepribadian seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup> Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Dalam buku Ahmad Tafsir, ada pernyataan yang mengatakan bahwa mendidik tidak sama dengan mengajar, tetapi ada yang menyatakan bahwa mendidik itu bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Dewantara memperjelas perbedaan itu, ia mengatakan bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan, jelasnya pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan.<sup>3</sup>

Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009), Ed. Revisi-8, h. 4.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet.ke-11, h. 24.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 28.

yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.<sup>4</sup>

Dalam pengertian yang umum dan sederhana maka pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik rohani maupun jasmani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>5</sup>

Hal di atas senada dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 yang berbunyi:

Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan merupakan modal dasar pembangunan yang sangat menentukan sikap bangsa dan generasi penerus bangsa. Karena itu negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan bagi rakyatnya melalui tahapan-tahapan penggunaan yang ada prinsipnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan sebagaimana dalam Undang-

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>5</sup>Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet.ke-5, h.1-2.

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 4.

undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 07.

<sup>8</sup>Dedi Mulyana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan. Pada zaman sekarang ini banyak anak tidak mempunyai adab yang baik, jauh dari kata sopan apalagi santun terhadap orang yang lebih tua darinya, baik dari cara bicara, sikap, dan tingkah lakunya. Keadaan penanaman karakter islami semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan penanaman karakter islami.<sup>9</sup>

Penanaman karakter islami perlu kita tanamkan sejak dini mulai dari jenjang pendidikan dasar. Penanaman karakter yang dilaksanakan memang tidak serta merta menampakkan hasil atau bentuknya tetapi melalui sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan. Dengan dimasukkannya penanaman karakter islami yang menyatu pada mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan memungkinkan siswa untuk memahami peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai atau etika serta dapat bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 157.

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.<sup>11</sup> Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia), yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan karakter islami memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Keadaan ini dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

---

<sup>10</sup>Muchlas Samani, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

<sup>11</sup>Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا.

Pembangunan karakter juga sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak yaitu segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Fushshilat: 33 sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

SDN Keraton 1 Martapura adalah lembaga pendidikan negeri di bawah naungan Kemendikbud, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat karena adanya kemerosotan moral. Oleh karenanya sekolah tersebut mengupayakan sistem pembentukan karakter islami pada siswanya, tentunya dari pihak sekolah menginginkan agar siswa-siswinya tidak hanya berprestasi dengan pelajaran umum tetapi juga diharapkan agar siswa-siswinya mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan yang ada bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* serta *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Hal inilah yang menjadi salah satu visi dari SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar yakni menjadi sekolah yang mendidik generasi yang unggul dalam takwa dan teknologi (Imtaq-Iptek), sehat jasmani dan rohani, berkarakter, terampil serta berbudaya lingkungan, dan unggul dalam prestasi. SDN Keraton 1 Martapura memiliki kurikulum yang terpadu yaitu perpaduan antara Kemendikbud dan program Adiwiyata yakni

dengan mengembangkan kurikulum berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) antara lain silabus dan RPP. Selain mengacu pada kedua kurikulum tersebut, SDN Keraton 1 Martapura berupaya untuk melaksanakan penanaman karakter islami dalam setiap proses pembelajaran kepada siswa-siswanya. Salah satu yang termasuk di dalamnya adalah pembelajaran PAI.

Penanaman adalah kegiatan, proses, cara, perbuatan menanam, dan perbuatan melaksanakan.<sup>12</sup> Penanaman karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura sebagaimana yang telah diketahui penulis bahwa SDN Keraton 1 Martapura menggunakan berbagai cara dalam menanamkan karakter islami, antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat, pemberian bimbingan dan motivasi, pengawasan, pemberian *reward* dan ganjaran. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, cara yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi dan usia anak didik, seperti kegiatan di pagi hari sebelum pembelajaran guru menyapa murid-muridnya dengan gerakan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun di depan pintu gerbang sekolah, dilanjutkan dengan kegiatan berdoa setiap memulai pembelajaran, pembiasaan membaca al-Qur'an dan membaca surah Yasin, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, serta kedisiplinan untuk masuk kelas tepat pada waktunya dan kegiatan lainnya di sekolah.

Jadi, yang penulis maksud dengan penanaman karakter islami dalam penelitian ini adalah proses, perbuatan atau cara yang dilakukan dalam menanamkan karakter islami dalam diri seseorang sehingga benar-benar tertanam

---

<sup>12</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 775.



dan membekas dan tertuang dalam sikap perbuatannya, dalam hal ini penulis ingin meneliti lebih mendalam dalam penanaman karakter islami pada siswa yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Keraton 1 Martapura.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Keraton 1 Martapura terkait dengan cara guru dalam menanamkan karakter islami pada siswa dan mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses penanaman karakter islami pada siswa yang ada di sekolah tersebut. Kemudian penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“PENANAMAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA di SDN KERATON 1 MARTAPURA KABUPATEN BANJAR”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan menghindari interpretasi terhadap judul skripsi di atas, serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan beberapa istilah sehubungan dengan judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Penanaman

*Penanaman* adalah penerapan.<sup>13</sup> Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman”.<sup>14</sup> Jadi penanaman adalah

---

<sup>13</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 181.

<sup>14</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1134.

kegiatan, proses, cara, perbuatan menanam, dan perbuatan melaksanakan.<sup>15</sup> Penanaman yang dimaksud di sini adalah proses/cara penerapan karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar.

## 2. Karakter islami

*Karakter* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>16</sup> Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab’u* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>18</sup> Kata *Islam* yang berada di belakang kata karakter dalam hal menempati posisi sebagai sifat. Ketika

---

<sup>15</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 775.

<sup>16</sup>Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 30.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 31

<sup>18</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5-6.

disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna karakter adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.<sup>19</sup>

Dengan demikian karakter islami adalah unsur-unsur kejiwaan keagamaan serta pola perilaku seseorang berdasarkan ajaran agama Islam, baik itu pikiran, sifat, emosi, perasaan dan moral yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi.

### 3. Siswa

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa adalah pelajar (anak yang sedang berguru, belajar, atau bersekolah).<sup>20</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa siswa adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Shafique Ali Khan dalam bukunya yang berjudul filsafat pendidikan Al-Ghazali, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan

---

<sup>19</sup>Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 6.

<sup>20</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 955.

moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.<sup>21</sup>

Siswa adalah istilah bagi peserta didik yang duduk dimeja belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik menengah pertama (SMP) maupun menengah ke atas (SMA). Siswa disebut juga sebagai organisme yang unik lagi berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu menurut Sanjaya, siswa adalah “individu yang unik”, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah siswa/i yang berumur 9 tahun, yang sedang duduk di bangku kelas III sekolah dasar tahun ajaran 2016/2017.

Jadi, penanaman karakter islami yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah penanaman karakter islami baik terhadap Allah yakni dengan menanamkan karakter Religius kepada peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. (Imtaq), mencintai-Nya, beribadah, dan lain sebagainya yang termasuk dalam karakter Religius. Terhadap manusia dan diri sendiri, yaitu dengan menanamkan karakter kemandirian, tanggung jawab dan disiplin, jujur dan amanah, hormat dan santun, dermawan, tolong menolong,

---

<sup>21</sup>Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62.

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

kreatif, percaya diri, gotong-royong, baik dan rendah hati, serta rasa kesatuan dan persaudaraan satu sama lain. Sementara terhadap lingkungan, yaitu menanamkan karakter cinta dan peduli terhadap lingkungan meliputi cinta terhadap semua ciptaan Allah Swt. dengan diadakannya peduli lingkungan seperti melestarikan lingkungan sekolah dan sekitarnya, dan juga dengan diadakannya Adiwiyata (Budaya Lingkungan). Adapun yang penulis maksudkan dari judul tersebut di atas adalah cara atau usaha guru dalam menanamkan karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar. Dalam hal ini, siswa yang dimaksudkan yakni siswa-siswinya yang berumur 9 tahun yang sedang duduk di kelas III sekolah dasar, yang ditanamkan dengan berbagai kegiatan agar siswa dan siswi tersebut mempunyai sikap, perilaku dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik terhadap Allah, terhadap sesama, maupun terhadap lingkungan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar?
2. Problema apa yang dihadapi guru dalam penanaman karakter islami pada siswa di sekolah?

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk memilih judul tersebut:

1. Anak didik merupakan amanat dan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt yang diharapkan menjadi tunas harapan, penerus generasi tua yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga mereka harus dibina secara intensif untuk membentuk karakter islami, juga sangat diperhatikan karena merupakan unsur pokok pendidikan kepribadian yang utuh.
2. Mengingat bahwa peran dan kedudukan guru sebagai pendidik dalam membentuk pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah membangun karakter anak didik sangat penting, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang keterlibatan guru dalam pelaksanaan penanaman karakter islami pada siswa di sekolah.
3. Khususnya dalam konteks penelitian ini, guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penanaman karakter islami pada siswa di sekolah yakni dengan hal yang unik. Hal yang unik tersebut terdapat pada karakter islami yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam dengan berbagai cara seperti pembiasaan, pemberian keteladanan, nasehat, motivasi, bimbingan, dan pemberian *reward* serta ganjaran. Dan keunikan karakter islami yang ditanamkan guru pada siswa di sekolah dasar ini bervariasi dan banyak. Karakter islami dalam penelitian ini berjumlah 13 macam karakter dimana karakter-karakter tersebut ditanamkan pada siswa sekolah dasar, sehingga hal yang demikian memotivasi peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi dan

meneliti tentang bagaimana cara guru dalam menanamkan dan menerapkan berbagai macam karakter yang bervariasi dan banyak tersebut maupun pelaksanaannya pada siswa di sekolah dasar.

4. Peneliti memilih lokasi di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan salah satu awal dari penanaman karakter islami itu sendiri karena masih dalam tahap perkembangan di dalam dirinya, oleh karenanya peneliti memilih judul “Penanaman Karakter Islami Pada Siswa di SDN Keraton 1 Martapura”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses penanaman karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui problema yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter islami pada siswa di sekolah.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menjadi bahan informasi dan kajian bagi guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang membimbing dan bertanggung jawab menjalankan

pendidikan agama di sekolah dalam pelaksanaan penanaman karakter islami bagi siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi SDN Keraton 1 Martapura, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan yang signifikan dalam rangka meningkatkan penanaman karakter islami pada peserta didik dan dalam rangka mengatasi hambatan dalam pelaksanaan penanaman karakter islami tersebut di sekolah.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian secara lebih mendalam dalam permasalahan yang berbeda.

## **G. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelaahan beberapa peneliti yang terdahulu, untuk menjaga keaslian atas penelitian yang relevan dengan yang penulis lakukan, penulis mengemukakan kajian atas penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun berbeda dalam hal permasalahan, pembahasan, dan lokasi penelitian, yakni:

*Pertama*, berdasarkan skripsi terdahulu. Skripsi karya Siti Kholifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011, yang berjudul “Program IMTAQ dalam membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta”. skripsi tersebut membahas bagaimana tentang pelaksanaan program IMTAQ dan nilai-nilai karakter yang



dapat tertanam dengan program IMTAQ tersebut serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program IMTAQ ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana proses yang dilakukan guru dalam penanaman karakter islami di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar melalui program tertentu seperti Adiwiyata di luar pembelajaran dan di dalam kelas.

*Kedua*, berdasarkan skripsi terdahulu pembahasan tentang peran guru dalam menanamkan karakter yang ditulis oleh Rusmini yang berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2012”. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang peranan guru dalam menanamkan karakter sopan santun siswa, peran guru salah satu contohnya adalah dengan menjadi teladan siswa dan yang ditanamkan yakni karakter sopan santun. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini bahwa penelitian yang dikaji penulis adalah cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan penanaman karakter islami pada siswa dan karakter yang dikaji berupa karakter islami yang mencakup lebih luas lagi tentang karakter tidak hanya terbatas pada sopan santun.

*Ketiga*, berdasarkan skripsi yang ditulis Chamid Ngabdullah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008 dengan judul “Metode Pembiasaan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Anak di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang”. Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) bentuk pembiasaan yang diterapkan yaitu baca tulis al-Qur’an, shalat dhuhur berjamaah, adab di masjid, pemutaran film islami,

hafalan doa sehari-hari, mengucapkan salam, adab makan dan minum, 2) karakter yang muncul dalam diri siswa melalui pembiasaan tersebut adalah ketaatan beribadah, tolong menolong dan kasih sayang dengan sesama, suka kebersihan dan hidup hemat. Perbedaan dengan skripsi ini adalah skripsi di atas lebih fokus terhadap pembentukan karakter islami melalui metode yakni metode pembiasaan yang dilakukan pada jenjang TK sedangkan penelitian dari penulis berkenaan penanaman karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura melalui pembelajaran PAI dan guru melaksanakan penanaman karakter islami dengan cara pemberian nasehat (baik suruhan maupun larangan), melalui keteladanan, pembiasaan, mendidik melalui pengawasan, memberikan bimbingan dan motivasi, pemberian *reward* (imbalan berupa tepukan tangan dan pujian) dan ganjaran (hukuman).

*Keempat*, berdasarkan skripsi karya Irni Nur Fadhillah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010 yang berjudul “Pembentukan Karakter dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman”. Skripsi tersebut membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan hasil dari pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA perumnas Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam penanaman karakter islami pada siswa di SDN Keraton 1 Martapura Kabupaten Banjar dengan berbagai cara yang dilakukan guru baik pada jam pembelajaran di kelas maupun saat di luar kelas.

Dengan demikian, terdapat permasalahan yang berbeda antara penelitian yang penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis kaji.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis bagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan**, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, berisi tentang pengertian karakter islami, dasar-dasar penanaman karakter dalam Islam, ruang lingkup penanaman karakter dalam Islam, karakteristik siswa SD dari sudut perkembangan moral, tahap-tahap penanaman karakter islami pada siswa sekolah dasar, model penanaman karakter islami pada siswa SD dan problema yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter islami pada siswa di sekolah.

**Bab III Metodologi Penelitian**, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

**Bab IV Laporan Hasil Penelitian**, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

**Bab V Penutup**, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.